

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebahagiaan merupakan salah satu konsep psikologi positif dan menjadi salah satu indikator dalam kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*). Kebahagiaan merupakan konsep subjektif dimana setiap individu memiliki tolak ukur yang berbeda tentang kebahagiaan. Kebahagiaan terdiri atas kepuasan akan masa lalu (*satisfaction about the past*), optimisme akan masa depan (*optimism about the future*), dan *happiness* masa kini (*happiness about the present*) (Seligman, 2007 dalam Zulfiana, 2014).

Menurut Diener & Ryan (2009), kebahagiaan mengacu kepada emosi yang bersifat positif, sedangkan *subjective well-being* mencakup emosi yang positif maupun negatif. Namun demikian kedua istilah tersebut menunjukkan penilaian individu terhadap kualitas hidupnya (Schimmel, 2009).

Kualitas hidup dapat dipengaruhi oleh aspek sosial dan lingkungan berkaitan erat dengan lingkungan tempat tinggal lansia. Lansia pada umumnya tinggal bersama dengan keluarga, namun tidak sedikit lansia yang tinggal di panti jompo. Panti jompo merupakan salah satu tempat menampung atau merawat lansia. Beberapa penelitian menunjukkan penurunan kualitas hidup lansia dikarenakan terjadinya proses penyakit (*fisiologis*) pada lansia, seperti penurunan kualitas hidup pada lansia dengan stroke, penurunan kualitas hidup lansia dengan penyakit diabetes mellitus (Putri, 2015).

Menurut (Veenhoven, 2003 dalam Bestari, 2015) mendefinisikan kebahagiaan sebagai derajat sebutan terhadap kualitas hidup yang menyenangkan dari seseorang. Veenhoven menambahkan bahwa kebahagiaan bisa disebut sebagai kepuasan hidup (*life satisfaction*) kebahagiaan juga didefinisikan sebagai keunggulan afek positif pada afek negatif dan sebagai kepuasan hidup yang menyeluruh. (Myers, 2010 dalam Bestari, 2015) mengemukakan bahwa terdapat empat karakteristik yang selalu ada pada orang yang memiliki kebahagiaan dalam hidupnya, yaitu mampu menghargai diri sendiri, memiliki optimisme tinggi, terbuka serta mampu

mengendalikan dirinya. Adapun bentuk dari kebahagiaan itu sendiri berupa perasaan senang, damai dan termasuk juga didalamnya kesejahteraan, kedamaian pikiran, kepuasan hidup serta tidak adanya perasaan tertekan atau perasaan menderita. Kebahagiaan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan tanpa melihat batas usia seseorang (Rusydi, 2007 dalam Bestari, 2015).

Menjadi tua membuat individu mengalami ketakutan karena mereka percaya bahwa dengan bertambahnya usia maka mereka akan kehilangan fungsi fisik dan aspek yang menyenangkan dalam hidup (Snyder & Lopez, 2005 dalam Zulfiana, 2014). Berdasarkan hasil survey BPS (Badan Pusat Statistik) bahwa peningkatan jumlah persentase usia lanjut terjadi setiap tahunnya, tercatat tahun 2000 jumlah usia lanjut di Indonesia sebanyak 7,18% dan mengalami peningkatan sebesar 9,77% pada tahun 2010, sehingga Kemenkes menambahkan data proyeksi untuk tahun 2020 dengan prediksi peningkatan usia lanjut sebesar 11,34% (BPS, 2014).

Peningkatan jumlah lansia yang cukup signifikan menunjukkan bahwa Indonesia memiliki angka harapan hidup yang semakin membaik dari tahun ke tahun. Pertambahan harapan hidup lansia tidak diimbangi dengan kesejahteraan psikis mereka. Tidak semua lansia tinggal dengan keluarga, banyak pula lansia yang tinggal terpisah dengan keluarga. Diantara para lansia yang terpisah dengan keluarga mereka tinggal di panti werdha. Masalah lansia yang tinggal di panti werdha adalah perasaan tidak berharga yang disebabkan oleh berkurangnya interaksi sosial, terutama dengan pihak keluarga, terpisah dengan keluarga, dan perasaan tidak berguna (*useless*). Perasaan tersisihkan dan tidak dihargai serta keinginan lansia untuk mencapai sesuatu yang kemudian tidak dapat dicapai membuat para lansia mengalami perasaan terisolasi. Dampak dari perasaan terisolasi yang dialami lansia adalah berkurangnya kebahagiaan (Zulfiana, 2014).

Terdapat fenomena yang terjadi pada lansia yang berada di panti werdha, seperti yang kita ketahui hidup di panti werdha tentunya akan jauh dari keluarga, selain itu lansia akan merasa jenuh dan kesepian (Baron & Byrne, 2005 dalam Bahkruddinsya, 2016). Saat para usia lanjut harus tinggal di Panti, mereka harus pindah ke lingkungan baru dan harus melakukan adaptasi. Mereka harus melakukan adaptasi dengan lingkungan baru seperti dengan rumah yang ditinggali beserta

penghuninya, tetangga dan komunitas baru dimana mereka tinggal. Pemutusan sosial yang menyertai kehidupan menjanda atau menduda memberikan implikasi bahwa perasaan kesepian dapat menjadi masalah yang penting (Indriana, 2012).

Kesepian merupakan masalah psikologis yang sering terjadi pada lansia yang berada di panti. Jauh dari keluarga, saudara atau kerabat terdekat merupakan salah satu faktor yang menyebabkan lansia merasa kesepian. Selain itu perubahan peran didalam keluarga akan mengakibatkan lansia merasa tidak ada yang memberi perhatian secara khusus, keluarga dan anak-anak akan menjadi sibuk dengan urusannya sendiri sehingga tidak banyak waktu untuk mengurus orang tuanya dan pada akhirnya pihak keluarga menitipkan orang tuanya di panti jompo. Perpindahan dari rumah ke panti menyebabkan lansia akan jauh dari keluarga atau sanak saudara sehingga hal ini akan membuat lansia kesepian. Dan tentunya akan mengalami ketidakbahagiaan karena berada dalam wilayah asing (Novitasari, 2014).

Menurut penelitian Hills (2002) menggunakan kuesioner *Oxford Happiness Questionnaire* dalam penelitiannya ke 165 orang dengan rentan usia antara 13 sampai 68 tahun, terdiri dari responden 66 laki-laki dan 99 perempuan menyatakan bahwa hasil akhir dalam menilai kebahagiaan menggunakan kuesioner OHQ adalah 90% bahagia. Sedangkan menurut hasil penelitian Ergin (2015) dengan penelitiannya kepada lansia rata-rata usia 60-91, menyatakan bahwa hasil akhir lansia yang mayoritas berada pada tingkat pendapatan rendah dan memiliki tingkat pendidikan di tingkat dasar atau di bawahnya yaitu hasilnya sangat bahagia atau cukup bahagia 81,8%.

Hasil penelitian Chirinda (2018) dengan responden berjumlah 3.840, dengan hasil prevalensi kebahagiaan untuk pria (55,5%) dan wanita (55,4%). Namun faktanya wanita menunjukkan harapan hidup yang lebih lama dan harapan hidup bahagia, tetapi juga harapan hidup yang tidak bahagia, dibandingkan dengan pria, di semua usia. Namun, pria memiliki proporsi harapan hidup bahagia yang lebih besar dibandingkan dengan wanita. Hasil penelitian Chang (2017) kepada 4.049 warga Taiwan berusia 60 tahun lebih dengan hasil orang tua yang tinggal di rumah sewaan, dibandingkan dengan mereka yang memiliki kepemilikan rumah, lebih kecil kemungkinannya untuk bahagia (rasio odds yang disesuaikan [aOR] = 0, 72,

95% Interval Keyakinan [CI] = 0,58-0,89; rata-rata efek marginal [AME] = -6,7%). Sedangkan hasil penelitian Valesco (2017) kepada 76 orang dewasa dengan usia rata-rata 65,35. Hasilnya membuktikan kebahagiaan terbatas atau cukup bahagia karena kekhawatiran terus-menerus memiliki pekerjaan dan uang untuk makan, hidup dan membeli obat.

Hasil penelitian Amalia (2017) dengan subjek dalam penelitian ini adalah 278 lansia di wilayah Kota Malang, hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh persepsi kesehatan terhadap kebahagiaan lansia ($F=24.239$; Sig.000). Pengaruh persepsi kesehatan terhadap kebahagiaan lanjut usia yaitu sebesar 8.1%. Menurut penelitian Safira (2016), mengenai kebahagiaan purnawirawan TNI yang telah pensiun dengan 100 responden menggunakan kuesoner OHQ yaitu dengan hasil akhirnya adalah 6,1% bahagia.

Hasil penelitian Alfishahrin (2011) kepada responden 9 orang dengan kriteria usia lebih dari 60 tahun, menunjukan bahwa lanjut usia di panti jompo merasakan kebahagiaan yang diperoleh dari rasa bersyukur dan ikhlas atas semua yang telah lanjut usia dapatkan di panti jompo, hal ini meliputi beberapa faktor yang dirasakan oleh lanjut usia ketika dikaitkan dengan kebahagiaan, yaitu hubungan sosial yang terjadi di panti jompo, kebutuhan hidup yang diperoleh selama di panti jompo, dan aktifitas yang dilakukan di panti jompo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebahagiaan merupakan hasil penerimaan lanjut usia terhadap kehidupannya di panti jompo. Bahwa lanjut usia di panti jompo merasakan kebahagiaan yang diperoleh dari rasa bersyukur dan ikhlas atas semua yang telah lanjut usia dapatkan di panti jompo, hal ini meliputi beberapa faktor yang dirasakan oleh lanjut usia ketika dikaitkan dengan kebahagiaan, yaitu hubungan sosial yang terjadi di panti jompo, kebutuhan hidup yang diperoleh selama di panti jompo, dan aktifitas yang dilakukan di panti jompo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebahagiaan merupakan hasil penerimaan lanjut usia terhadap kehidupannya di panti jompo.

Hasil penelitian Putra (2014) kepada 30 responden di panti sosial tresna werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru, menunjukan hasil penelitian tentang kualitas hidup bahwa lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki kualitas hidup lebih tinggi dibandingkan dengan lansia di panti jompo. Ada 16 lansia (53,3%) di

panti jompo dan 14 lansia (46,7%) di keluarga. Hasil penelitian Febriani (2015) kepada responden sejumlah 31 orang menyatakan bahwa 22,81% lansia memiliki masalah dalam penyesuaian sosial (penyesuaian di panti) termasuk penyesuaian hubungan dengan sesama penghuni.

Berdasarkan studi pendahuluan ke salah satu panti yang ada di Kota Bandung, yaitu Panti Sosial Tresna Werdha Asuhan Bunda yang beralamat di Jl. Pak Gatot I No.20 Bandung. Pada tanggal 04 Maret 2019, di panti tersebut berjumlah 24 lansia yang terdiri dari 10 orang perempuan dan 14 orang laki-laki. Terdapat fenomena beberapa lansia pada saat di wawancara mengungkapkan perasaannya bahwa ia bahagia tinggal di panti dengan alasan mempunyai banyak teman. Dan ada juga salah satu lansia yang berinisial Ny. A ketika di wawancarai mengungkapkan perasaan yang tidak bahagia karena tidak betah tinggal di panti, berasumsi dirinya merasa terbuang dan juga jauh dari keluarga dan saudara. Dapat disimpulkan berdasarkan hasil penjelasan di atas, peneliti tertarik mengambil judul tentang tingkat kebahagiaan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bandung karena pada umumnya lansia yang tinggal di panti cenderung merasa tidak bahagia, karena berasumsi dirinya merasa terbuang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah tingkat kebahagiaan lansia di panti sosial tresna werdha kota Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini untuk mengetahui tingkat kebahagiaan lansia di panti sosial tresna werdha Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman pengembangan bahan pembelajaran dalam tingkat kebahagiaan lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya juga sebagai bahan sumber referensi.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai tingkat kebahagiaan lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha.

1.4.2.3 Bagi Perawat

Diharapkan penelitian ini sebagai bahan edukasi dibidang keperawatan terhadap lansia yang tinggal di panti.